

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Asy'ariyah Dan Maturidiyah: Sejarah, Pokok Ajaran, Dan Perbandingannya Dengan Mu'tazilah

Sari Nur Khasanah¹, Muhammad Syukri Azizi², Ekawati Ekawati³

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; sarikroyai80@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; iziazizi@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; sarikroyai80@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 29, 2025
Accepted : November 11, 2025

Revised : October 10, 2025
Available online : December 25, 2025

How to Cite: Sari Nur Khasanah, Muhammad Syukri Azizi, & Ekawati, E. (2025). Ash'ariyah and Maturidiyah: History, Main Teachings, and Comparison with Mu'tazilah. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.19>

Ash'ariyah and Maturidiyah: History, Main Teachings, and Comparison with Mu'tazilah

Abstract. This article aims to comprehensively examine the theological schools of Ash'arism and Maturidism, along with their relationship to Mu'tazilite thought. Ash'arism and Maturidism emerged as responses to the extreme rationalism promoted by the Mu'tazilites. Both schools offer a balanced approach between reason and revelation, with Ash'arism prioritizing scriptural authority and Maturidism granting a greater role to rational inquiry within the boundaries of Sunni orthodoxy. This study employs a qualitative-descriptive method using a library research approach based on both classical and contemporary literature. The findings reveal that, although Ash'arism and Maturidism share the same Sunni foundations, they differ significantly in their epistemological emphasis and doctrinal details. This article highlights key similarities and differences among the three schools, particularly regarding the nature of God, human free will, the createdness of the Qur'an, and ethical

reasoning. It is hoped that this study contributes to the strengthening of a moderate Islamic theology that is both faithful to revelation and responsive to contemporary challenges.

Keywords: Ash'arism, Maturidism, Mu'tazilite, Islamic Theology, Reason and Revelation.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah secara komprehensif, baik dari aspek historis, doktrinal, maupun keterkaitannya dengan Mu'tazilah. Asy'ariyah dan Maturidiyah muncul sebagai respons terhadap rasionalisme ekstrem yang dikembangkan oleh mazhab Mu'tazilah. Keduanya mengusung pendekatan yang seimbang antara nalar dan wahyu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Asy'ariyah dan Maturidiyah berangkat dari akar Sunni yang sama, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek metodologis dan penekanan akal. Artikel ini mengungkap titik temu dan perbedaan mendasar antara ketiga mazhab, terutama dalam pandangan mengenai sifat Tuhan, kehendak bebas, kemakhlukan Al-Qur'an, dan sumber etika. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teologis Islam yang bersifat moderat dan relevan dalam menjawab tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Teologi Islam, Akal dan Wahyu

PENDAHULUAN

Perkembangan teologi Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW ditandai oleh munculnya berbagai mazhab yang memberikan kontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan dasar seperti sifat Tuhan, kehendak bebas, dan keadilan ilahi. Di antara mazhab-mazhab tersebut, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah merupakan aliran yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk konstruksi pemikiran kalam dalam Islam.

Mazhab Mu'tazilah dikenal dengan pendekatannya yang sangat rasionalistik, menjadikan akal sebagai pijakan utama dalam memahami ajaran agama. Namun, kecenderungan ini kemudian dikritik oleh kalangan yang melihat perlunya pembatasan peran akal agar tidak melampaui otoritas wahyu. Dalam konteks inilah, Abu al-Hasan al-Asy'ari melakukan pergeseran teologis dengan membentuk mazhab Asy'ariyah yang berupaya menyeimbangkan antara nalar dan dalil naqli. Tidak jauh berbeda, Abu Mansur al-Maturidi juga menyusun kerangka pemikiran teologi yang sejalan dengan prinsip Ahlus Sunnah, namun dengan ruang rasionalitas yang lebih luas, sejalan dengan tradisi mazhab Hanafi yang dianutnya.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas masing-masing mazhab ini, masih sedikit yang secara sistematis mengomparasikan ketiganya dalam konteks historis dan metodologis sekaligus. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis sejarah kemunculan Asy'ariyah dan Maturidiyah, pokok-pokok ajarannya, serta keterkaitannya dengan pemikiran Mu'tazilah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman teologi Islam yang bersifat wasathiyah (moderat), rasional, dan tetap berakar pada teks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Kajian dilakukan melalui telaah terhadap karya-

karya klasik dan kontemporer yang membahas pemikiran teologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan tiga mazhab utama: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Sumber primer yang digunakan antara lain adalah *al-Ibanah* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Tauhid* karya Abu Mansur al-Maturidi, serta berbagai literatur kalam klasik dan tafsir tematik. Sementara itu, sumber sekunder meliputi kajian ilmiah, artikel jurnal, dan buku-buku modern yang relevan dengan tema kajian.

Analisis dilakukan dengan menelusuri struktur pemikiran, prinsip dasar ajaran, serta pendekatan metodologis yang dikembangkan oleh masing-masing mazhab. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah pada titik-titik pertemuan dan perbedaan antara ketiganya, baik dari sisi teoretis maupun latar belakang historis kemunculannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jernih terhadap karakter masing-masing mazhab dan relevansinya dalam menjawab problem-problem keagamaan kontemporer.

PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Asy'ariyah

Abu al-Hasan al-Asy'ari (874–936 M) lahir di Bashrah pada masa Dinasti Abbasiyah, sebuah era di mana perdebatan teologis sangat berkembang dan dipengaruhi oleh kekuasaan politik (Faiz, 2012). Khususnya pada masa Khalifah al-Ma'mun hingga al-Wathiq, Mu'tazilah mendapat dukungan politik sebagai mazhab resmi negara. Hal ini memuncak dalam peristiwa Mihnah, yaitu ujian terhadap ulama mengenai kemakhlukan Al-Qur'an.

Ulama yang menolak doktrin Mu'tazilah mengalami penyiksaan dan intimidasi, termasuk Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam konteks ini, munculnya Asy'ariyah dapat dipahami sebagai respons terhadap dominasi pemikiran rasionalistis yang dipaksakan secara politis. Al-Asy'ari kemudian mengembangkan pendekatan teologi yang mempertahankan nalar namun tetap berpijak pada teks wahyu, sebagai bentuk koreksi terhadap otoritarianisme teologis Mu'tazilah yang telah bersekutu dengan penguasa (Al-Asy'ari, 2011; Jalal, 1982).

Setelah menyatakan keluar dari Mu'tazilah, al-Asy'ari mendirikan mazhab baru yang dinamai sesuai namanya dan menjadi pelopor pendekatan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam teologi.

Pokok-Pokok Ajaran Asy'ariyah

Sifat-sifat Allah

Al-Asy'ari menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat azali seperti ilmu, qudrah, sama', dan bashar. Ia menolak pendekatan Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah demi menjaga keesaan-Nya. Sifat-sifat seperti "tangan" dan "wajah" Allah diterima namun tidak diserupakan dengan makhluk, sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS. Asy-Syura: 11).

Perbuatan Manusia dan Kasb

Al-Asy'ari memadukan antara kehendak Allah dan tanggung jawab manusia melalui konsep *kasb* (perolehan). Segala perbuatan diciptakan oleh Allah, namun manusia "mengakuisisi" tindakan tersebut sehingga tetap bertanggung jawab secara moral. Hal ini berakar dari QS. Al-Insan: 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

" Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".

Al-Qur'an

Menolak pandangan Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Bagi Asy'ari, Al-Qur'an adalah kalamullah yang qadim, sesuai dengan QS. At-Tawbah: 6,

حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ

Artinya " supaya ia sempat mendengar firman Allah", yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman langsung dari Allah, bukan ciptaan.

Melihat Allah di Akhirat

Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah meyakini bahwa orang beriman akan dapat melihat Allah di akhirat tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Pendapat ini didasarkan pada QS. Al-Qiyamah: 22-23,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: " Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Status Pelaku Dosa Besar

Menolak posisi tengah ala Mu'tazilah (*manzilah baina al-manzilatain*), Asy'ari menyatakan pelaku dosa besar masih dalam lingkup keimanan dan nasibnya tergantung pada kehendak Allah, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 284,

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

" Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya".

Baik dan Buruk

Dalam pandangan Asy'ariyah, baik dan buruk ditentukan oleh wahyu. Sebaliknya, Mu'tazilah meyakini bahwa akal manusia mampu secara independen menentukan mana yang baik dan mana yang buruk tanpa bantuan wahyu. Mereka berargumen bahwa keadilan Tuhan mensyaratkan manusia memiliki kapasitas untuk membedakan tindakan moral secara rasional. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan metodologis mendalam antara keduanya, di mana Asy'ariyah mengutamakan otoritas syara' sedangkan Mu'tazilah mengedepankan akal sebagai sumber etika. Asy'ariyah berpegang pada QS. Al-Nur: 26,

وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ

" wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik", sebagai contoh bahwa kebaikan dan keburukan memiliki tolak ukur syar'i.

Sejarah Lahirnya Maturidiyah

Mazhab Maturidiyah merupakan salah satu mazhab teologi dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi (w. 944 M), seorang ulama besar dari wilayah Samarkand, yang pada masanya menjadi pusat penting peradaban Islam di kawasan Transoxiana. Al-Maturidi hidup sezaman dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari, namun berbeda latar sosial dan intelektual. Jika Asy'ari berasal dari lingkungan Syafi'iyah dan pernah menjadi bagian dari Mu'tazilah, maka al-Maturidi berkembang dalam tradisi Hanafi yang memiliki karakter metodologis tersendiri (Nasution, 2002; Abu Zahrah, t.t.).

Maturidiyah muncul sebagai respon terhadap berbagai pandangan ekstrem dalam soal takdir, kehendak bebas, serta peran akal dan wahyu. Dalam konteks ini, al-Maturidi menyusun pendekatan teologis yang menekankan peran akal yang proporsional dalam memahami prinsip-prinsip keimanan, tanpa menafikan otoritas syariat. Pemikirannya tercermin secara sistematis dalam karya utamanya, *Kitab al-Tauhid*, yang menjadi fondasi utama mazhab Maturidiyah (al-Maturidi, 1970).

Berbeda dengan Asy'ariyah yang menyebar luas di wilayah Syam, Iraq, dan Mesir, Maturidiyah lebih berkembang di wilayah Asia Tengah, Turki Utsmani, dan anak benua India, terutama di kalangan umat Islam yang mengikuti mazhab Hanafi. Dalam sejarah pemikiran Islam, Maturidiyah sering dianggap sebagai mazhab rasional moderat yang mampu menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, serta membangun kerangka kalam Sunni yang argumentatif dan kontekstual (Sukiman, 2021; Hasbi, 2015).

Pokok-Pokok Ajaran Maturidiyah

Mazhab Maturidiyah didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M), seorang ulama besar dari Samarkand yang dikenal sebagai tokoh utama teologi Sunni di wilayah Asia Tengah. Maturidiyah berkembang di lingkungan mazhab Hanafi dan menjadi representasi utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dunia Timur Islam. Meskipun sezaman dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi mengembangkan pendekatan teologi yang memiliki karakteristik sendiri, khususnya dalam menyeimbangkan antara peran akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam (Nasution, 2002).

Secara umum, ajaran Maturidiyah memiliki banyak kesamaan dengan Asy'ariyah, namun terdapat beberapa perbedaan prinsip, terutama dalam aspek metodologis dan epistemologis.

Sifat-sifat Allah

Maturidiyah meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat azali yang tidak serupa dengan makhluk. Namun, mereka lebih cenderung melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat mutasyabihat demi menghindari pemahaman yang bersifat antropomorfis (al-Maturidi, 1970).

Perbuatan Manusia

Menurut Maturidiyah, manusia memiliki ikhtiar yang nyata, dan perbuatannya tidak sepenuhnya ditentukan oleh takdir. Meski segala sesuatu berada dalam

kekuasaan Allah, manusia tetap memiliki kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya (Hasbi, 2015).

Al-Qur'an

Maturidiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah **kalamullah yang qadim**, bukan makhluk. Dalam hal ini, mereka sejalan dengan Asy'ariyah dan berbeda tajam dengan Mu'tazilah yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan (Abu Zahrah, t.t.).

Melihat Allah di Akhirat

Maturidiyah meyakini bahwa orang-orang mukmin akan dapat melihat Allah pada hari kiamat tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk dan tanpa diketahui bagaimana bentuk penglihatan tersebut (Sukiman, 2021).

Status Pelaku Dosa Besar

Maturidiyah berpendapat bahwa pelaku dosa besar masih berada dalam lingkup iman. Nasibnya di akhirat tergantung kepada kehendak Allah; bisa diampuni atau diazab. Pendapat ini berbeda dengan Mu'tazilah yang menempatkan pelaku dosa besar dalam posisi tengah (Sabri, 1999).

Baik dan Buruk

Berbeda dengan Asy'ariyah yang menyatakan bahwa baik dan buruk hanya diketahui melalui wahyu, Maturidiyah berpandangan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk secara independen, meskipun wahyu tetap dibutuhkan untuk aspek ibadah dan perkara ghaib (Nasution, 2002).

Kewajiban Mengenal Tuhan

Salah satu ajaran khas Maturidiyah adalah bahwa kewajiban mengenal Tuhan melalui akal berlaku sebelum datangnya wahyu. Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan akalnya untuk mengenal Tuhan dianggap berdosa meskipun belum menerima risalah kenabian (Abu Zahrah, t.t.).

Keterkaitan dan Perbandingan Tiga Mazhab

Mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan dua representasi utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bidang teologi, sementara Mu'tazilah dikenal sebagai mazhab rasionalis yang berkembang lebih awal dan berpengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam klasik. Ketiganya lahir dari konteks sosial dan politik yang berbeda, namun memiliki hubungan metodologis dan doktrinal yang saling terkait (Nasution, 2002; Hasbi, 2015).

Secara historis, Abu al-Hasan al-Asy'ari memulai karier keilmuannya dalam lingkungan Mu'tazilah, sebelum akhirnya melakukan pergeseran ideologis dan mendirikan mazhab baru yang lebih menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu (Jalal, 1982; Faiz, 2012). Demikian pula Abu Mansur al-Maturidi, meskipun tidak berangkat dari Mu'tazilah, juga mengembangkan pendekatan yang tidak menolak akal, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip keimanan dan teks (al-Maturidi, 1970; Abu Zahrah, t.t.).

Secara metodologis, Mu'tazilah menempatkan akal sebagai alat utama dalam memahami ajaran agama. Semua ajaran teologis harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Sebaliknya, Asy'ariyah menekankan pentingnya merujuk pada wahyu, dan menjadikan akal sebagai alat bantu dalam batas tertentu (al-Asy'ari, 2011).

Maturidiyah mengambil posisi antara keduanya, dengan memberikan peran lebih besar kepada akal dibandingkan Asy'ariyah, namun tetap dalam kerangka syariat (Sukiman, 2021; Sabri, 1999).

Secara doktrinal, ketiganya memiliki perbedaan yang cukup tajam dalam beberapa aspek mendasar, seperti sifat Tuhan, kehendak bebas, status Al-Qur'an, dan sumber etika. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Perbandingan Pokok Antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah

Aspek	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Maturidiyah
Sifat Tuhan	Ditolak demi menjaga tauhid (Nasution, 2002)	Diterima tanpa tasybih (al-Asy'ari, 2011)	Diterima dan dita'wil (al-Maturidi, 1970)
Takdir & Kehendak	Manusia bebas sepenuhnya (Sabri, 1999)	Manusia memperoleh (kasb) (Hasbi, 2015)	Manusia memiliki ikhtiar (Sukiman, 2021)
Al-Qur'an	Makhluk (Nasution, 2002)	Kalamullah yang qadim (al-Asy'ari, 2011)	Kalamullah yang qadim (Abu Zahrah, t.t.)
Melihat Allah di Akhirat	Ditolak (Nasution, 2002)	Diterima tanpa kaif (Hasbi, 2015)	Diterima tanpa kaif (Sukiman, 2021)
Status Pelaku Dosa Besar	Tidak mukmin, bukan kafir (Sabri, 1999)	Mukmin, tergantung kehendak Allah (Hasbi, 2015)	Mukmin, tergantung kehendak Allah (Abu Zahrah, t.t.)
Baik dan Buruk	Diketahui oleh akal (Nasution, 2002)	Ditentukan wahyu (al-Asy'ari, 2011)	Diketahui akal (al-Maturidi, 1970)
Kewajiban Mengenal Tuhan	Wajib melalui akal (Sabri, 1999)	Wajib melalui syariat (al-Asy'ari, 2011)	Wajib melalui akal (Abu Zahrah, t.t.)

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga mazhab lahir dari kerangka teologis Islam yang sama, mereka memiliki orientasi epistemologis dan metodologis yang berbeda. Mu'tazilah cenderung menekankan otonomi rasio, Asy'ariyah mengedepankan otoritas teks, sedangkan Maturidiyah berusaha mempertemukan keduanya secara proporsional.

Dalam konteks kekinian, pendekatan wasathiyah (moderat) yang ditawarkan oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah sangat relevan untuk menjawab tantangan

ekstremisme dan liberalisme dalam memahami agama. Rasionalitas yang dikawal oleh wahyu dan teks-teks otoritatif menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman teologi Islam yang inklusif dan kontekstual (Sukiman, 2021; Rosyid & Fatimah, 2021).

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa dinamika teologi Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tiga mazhab besar: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ketiganya hadir dalam konteks historis yang berbeda dan menyuguhkan pendekatan yang khas dalam merespons pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, kemakhlukan Al-Qur'an, serta sumber etika dan kewajiban beragama.

Mu'tazilah menonjolkan pendekatan rasionalistis ekstrem, menjadikan akal sebagai tolok ukur utama dalam memahami ajaran agama. Asy'ariyah muncul sebagai koreksi terhadap kecenderungan tersebut, dengan menegaskan primasi wahyu dan dalil naqli, namun tetap membuka ruang terbatas bagi akal. Sementara itu, Maturidiyah tampil sebagai sintesis yang lebih seimbang—memberi tempat yang proporsional bagi akal dan wahyu, dengan afiliasi kuat pada kerangka fikih Hanafi.

Perbandingan antara ketiganya memperlihatkan bahwa mazhab teologis Sunni tidaklah tunggal, melainkan plural dalam metodologi dan kedalaman argumentasi. Dalam kerangka Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik Asy'ariyah maupun Maturidiyah sama-sama merepresentasikan upaya harmonisasi antara nalar dan teks, namun melalui jalur yang berbeda secara detail. Pendekatan Mu'tazilah pun meskipun dikritik, tetap mewariskan kontribusi penting dalam bidang argumentasi logis dan nalar kritis terhadap akidah Islam.

Dalam konteks kontemporer, di mana muncul ekstremisme agama di satu sisi dan liberalisme teologis di sisi lain, pendekatan moderat dan wasathiyah sebagaimana ditunjukkan oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi sangat relevan. Keduanya tidak menolak peran akal, namun tetap menjaga otoritas wahyu sebagai rujukan utama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai dari mazhab-mazhab ini dapat memperkuat konstruksi teologi Islam yang inklusif, ilmiah, dan kontekstual di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, M. (tt). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Asy'ari, A. al-H. (2011). *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*. Riyadh: Madar al-Muslim.
- Al-Subki, T. al-D. (tt). *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* (Cet. III).
- Faiz, F. (2012). Kekerasan Intelektual dalam Islam (Telaah terhadap Mihnah Mu'tazilah). *ESENSIA*, 13(1).
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trussmedia Publishing.
- Jalal, M. A. H. (1982). *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.

- Kemenag RI. (2017). *Al-Qur'an dan Tafsir Tematik*. Bandung: Cordoba International Indonesia.
- Rosyid, M. F., & Fatimah, R. (2021). Teologi Asy'ariyah. *Mukammil: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4(1).
- Sukiman. (2021). *Tauhid Ilmu Kalam: Dari Aspek Akidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Supriadin. (2014). Al-Asy'ariyah: Sejarah dan Doktrin Teologinya. *Sulasena*, 9(2).
- Abu Zahrah, M. (t.t.). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Maturidi, A. M. (1970). *Kitab al-Tauhid* (ed. Fathullah Khalif). Beirut: Dar al-Mashriq.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trussmedia Publishing.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (cet. ke-12). Jakarta: UI Press.
- Sabri, M. (1999). *Mawqif al-'Aql wa al-'Ilm wa al-'Alim min Rabb al-'Alamin* (Jilid I-II). Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Sukiman. (2021). *Tauhid Ilmu Kalam: Dari Aspek Akidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Abu Zahrah, M. (t.t.). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Maturidi, A. M. (1970). *Kitab al-Tauhid* (ed. Fathullah Khalif). Beirut: Dar al-Mashriq.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trussmedia Publishing.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (cet. ke-12). Jakarta: UI Press.
- Sukiman. (2021). *Tauhid Ilmu Kalam: Dari Aspek Akidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.